

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan nasional yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui fungsi intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor-sektor produktif. Peran ini menjadikan perbankan sebagai jembatan penting antara tabungan dan investasi, sekaligus penggerak utama dalam pembiayaan pembangunan. Oleh karena itu, keberlangsungan dan stabilitas sektor perbankan sangat menentukan efektivitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, kinerja perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, stabilitas sistem keuangan, serta kebijakan yang diterapkan oleh otoritas moneter dan regulator (Pratiwi & Kurniawan, 2018).

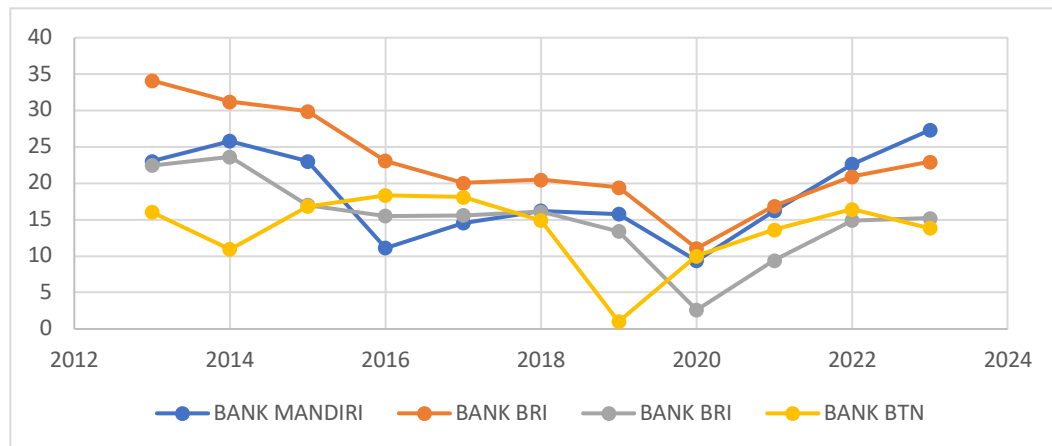
Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif (Nawawi et al., 2023). Dalam menjalankan fungsi tersebut, perbankan dituntut untuk menjaga stabilitas dan efisiensi agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap perekonomian. Ketahanan sistem perbankan menjadi sangat penting, terutama di tengah dinamika ekonomi global dan domestik yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, keberlangsungan dan efektivitas kinerja sektor perbankan selalu menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan ekonomi nasional.

Sebagai tulang punggung sistem keuangan nasional, Bank Badan Usaha Milik Negara (Bank BUMN) seperti Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain menjadi motor penggerak penyaluran kredit ke berbagai sektor produktif, Bank BUMN juga diharapkan mampu menjaga stabilitas keuangan melalui praktik intermediasi yang sehat dan berkelanjutan. Kinerja dan ketahanan bank-bank BUMN menjadi cerminan kondisi industri perbankan secara umum, karena pangsa pasar dan kontribusinya terhadap total aset perbankan di Indonesia sangat dominan.

Kinerja perbankan merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas sistem keuangan nasional. Kinerja yang baik mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, menjaga likuiditas, serta mengelola risiko dengan efektif (Pika & Dharmadiaksa, 2018). Faktor-faktor seperti efisiensi operasional, kualitas aset, dan pertumbuhan kredit menjadi elemen krusial dalam mengevaluasi kesehatan bank. Dalam konteks ekonomi yang dinamis dan penuh tantangan, kinerja bank menjadi perhatian utama otoritas moneter dan fiskal, karena kestabilan sektor perbankan sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kinerja bank merupakan cerminan dari efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga keuangan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan dengan menggunakan sejumlah indikator keuangan yang mencerminkan tingkat profitabilitas dan risiko (Jumingan, 2006). Dua indikator yang dijadikan evaluasi kinerja bank adalah *Return on Equity* (ROE), yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki, serta *Non-Performing Loan* (NPL), yang mencerminkan tingkat

kualitas kredit yang disalurkan. Keduanya memberikan gambaran penting mengenai sejauh mana bank dapat menjaga keberlanjutan usaha serta menghadapi potensi risiko dari kegiatan penyaluran kredit.



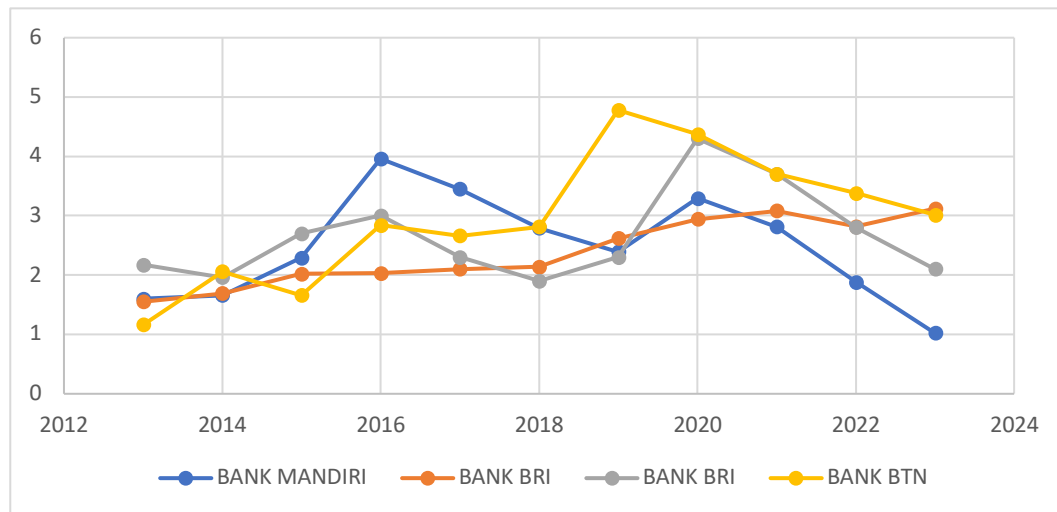
Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN

Gambar 1. 1 ROE Bank BUMN 2013-2023

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan indikator kinerja perbankan BUMN di Indonesia, yaitu *Return on Equity* (ROE) selama periode 2013 hingga 2023, yang menggambarkan tingkat profitabilitas. Secara umum, terlihat bahwa ROE keempat bank BUMN (Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN) mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020, sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang melemahkan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Namun, tren tersebut mulai membaik secara bertahap sejak 2021, dan pada tahun 2023 ROE menunjukkan pemulihan, bahkan melampaui level sebelum pandemi untuk sebagian besar bank. Sebagai contoh, ROE Bank Mandiri naik dari 9,36% pada 2020 menjadi 27,31% pada 2023.

Berdasarkan *Return on Equity* (ROE) diatas, Bank BRI secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan Bank Mandiri, Bank BNI, maupun Bank BTN. Meskipun sempat terdampak pandemi pada 2020, BRI berhasil

mempertahankan ROE di atas 20% pada sebagian besar tahun, termasuk 34,11% pada 2013 dan 22,93% pada 2023. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi penyaluran kredit dan pengelolaan risiko pada bank BRI.



Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN

Gambar 1. 2 Non Performing Loan (NPL) Bank BUMN 2013-2023

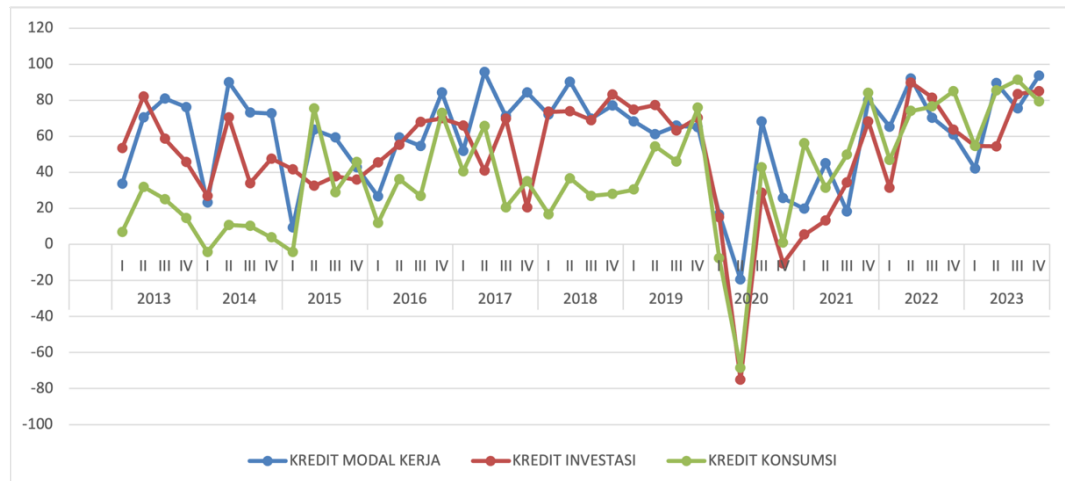
Sebaliknya berdasarkan gambar 1.2, tingkat NPL cenderung meningkat selama masa pandemi, yang menunjukkan penurunan kualitas kredit. NPL yang meningkat pada masa krisis perlahan mulai turun pada 2022–2023, menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas kredit dan strategi manajemen risiko masing-masing bank (Runa et al., 2025). Namun demikian, terjadi perbaikan kualitas kredit pada tahun-tahun berikutnya, tercermin dari penurunan NPL secara konsisten, terutama pada tahun 2022 dan 2023. Misalnya, NPL Bank Mandiri turun dari 3,29% (2020) menjadi 1,02% (2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi bank BUMN cukup kuat, karena berhasil memulihkan profitabilitas dan menjaga risiko kredit pasca-krisis. Namun, perbedaan tren dan tingkat antar bank mengindikasikan adanya variasi dalam efisiensi pengelolaan risiko dan strategi bisnis masing-masing bank.

Kinerja perbankan, khususnya yang diukur melalui profitabilitas dan risiko kredit, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti efisiensi operasional, manajemen risiko, serta strategi penyaluran kredit sangat menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga kualitas asetnya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, dan regulasi dari otoritas keuangan juga berperan besar. Ketika kondisi ekonomi mengalami tekanan, seperti pada saat pandemi atau periode perlambatan ekonomi, permintaan kredit menurun, risiko gagal bayar meningkat, dan tekanan pada pendapatan bunga bank semakin besar. Dalam konteks ini, kebijakan otoritas moneter dan regulator, terutama kebijakan makroprudensial yang memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas sektor perbankan secara menyeluruh.

Dalam upaya memahami faktor-faktor kebijakan yang turut memengaruhi kinerja bank, perhatian dapat diarahkan pada instrumen makroprudensial yang selama ini digunakan oleh otoritas moneter untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Instrumen-instrumen ini secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu yang berbasis kredit, likuiditas, dan modal (Lim et al., 2011). Dalam konteks ini, instrumen *Loan to Value* (LTV) mewakili aspek pengendalian kredit, *Giro Wajib Minimum* (GWM) mencerminkan pengaturan likuiditas, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan dalam menjaga kecukupan modal bank. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dan menjadi bagian penting dari kerangka pengendalian risiko sistemik serta peningkatan ketahanan sektor perbankan.

Dalam kerangka teori stabilitas sistem keuangan, kebijakan makroprudensial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendali risiko individual bank, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengurangi akumulasi risiko sistemik yang bersifat endogen dalam sistem keuangan. Risiko sistemik tersebut muncul akibat interaksi antar lembaga keuangan serta perilaku pro-siklikal dalam penyaluran kredit yang cenderung meningkat secara berlebihan pada fase ekspansi dan menurun tajam pada fase kontraksi. Kondisi ini menyebabkan kerentanan sistem keuangan secara keseluruhan dan berpotensi memicu krisis apabila tidak dikendalikan secara tepat. Oleh karena itu, kebijakan makroprudensial dirancang untuk bersifat countercyclical guna meredam akumulasi risiko sistemik serta menjaga stabilitas sistem keuangan (Aikman et al., 2019).

Dalam konteks perekonomian Indonesia, periode 2013 hingga 2023 merupakan periode yang penuh dinamika, diwarnai oleh berbagai tantangan ekonomi global dan domestik, seperti fluktuasi harga komoditas, ketidakpastian pasar keuangan global, serta dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020. Kondisi ini menuntut bank-bank BUMN untuk tetap menjaga kinerjanya di tengah tekanan eksternal dan internal. Bank-bank BUMN mengalami tantangan dalam menjaga profitabilitas dan kualitas kredit, terutama karena tekanan terhadap likuiditas dan meningkatnya risiko gagal bayar nasabah. Dalam konteks inilah, efektivitas kebijakan makroprudensial menjadi penting untuk dievaluasi, apakah kebijakan seperti LTV dan GWM mampu menjadi penyangga ketahanan sistem keuangan nasional.



Sumber: Survei Perbankan Bank Indonesia

Gambar 1. 3 Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi Bank BUMN Indonesia 2013-2023

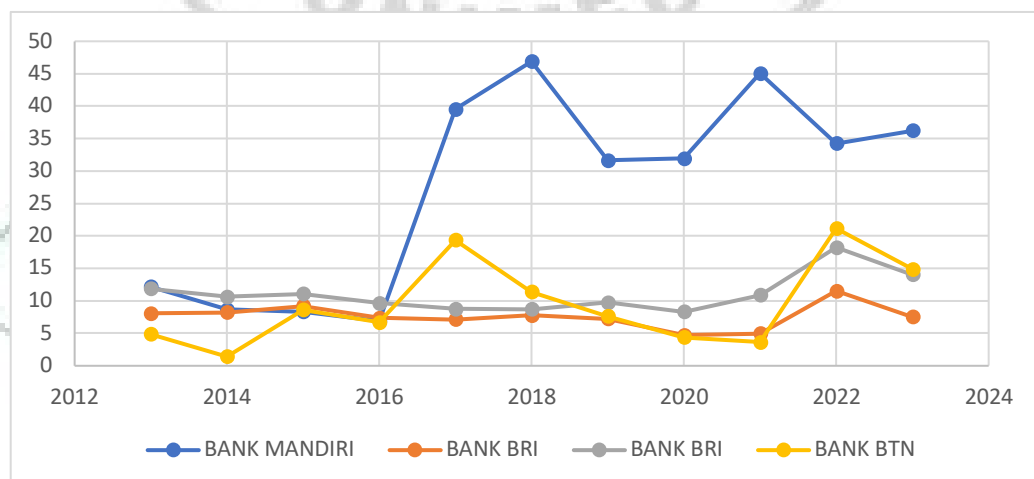
Sektor perbankan memegang peranan penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, salah satunya melalui penyaluran kredit kepada pelaku ekonomi. Kredit yang diberikan perbankan pada umumnya terbagi dalam tiga kategori utama, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Ketiga jenis kredit ini memiliki karakteristik dan peranan yang berbeda dalam mendorong aktivitas ekonomi, baik dari sisi produksi maupun konsumsi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 2013 hingga 2023, dapat diamati dinamika pertumbuhan kredit kuartalan yang cukup fluktuatif. Misalnya, kredit modal kerja mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada beberapa periode seperti triwulan II tahun 2014 (90%), triwulan II tahun 2017 (95,6%), dan triwulan II tahun 2022 (92%). Namun demikian, terdapat pula penurunan signifikan pada masa pandemi COVID-19, khususnya pada triwulan II tahun 2020 di mana kredit modal kerja mengalami kontraksi sebesar -19,5%.

Kredit investasi juga menunjukkan dinamika yang serupa. Meskipun terdapat pertumbuhan signifikan pada beberapa periode, seperti triwulan II 2013 (82%) dan triwulan II 2022 (89,8%), namun sempat mengalami kontraksi tajam

sebesar -75,1% pada triwulan II tahun 2020, yang mencerminkan tekanan berat terhadap kegiatan investasi selama masa krisis. Kredit konsumsi, yang cenderung lebih stabil, juga tidak luput dari dampak pandemi. Triwulan II tahun 2020 menunjukkan kontraksi terbesar sebesar -68,6%. Namun setelah itu, kredit konsumsi mengalami rebound yang signifikan, terlihat dari pertumbuhan sebesar 84,1% pada triwulan IV tahun 2021, bahkan mencapai puncaknya sebesar 91,2% pada triwulan III tahun 2023.

Fluktuasi ini mencerminkan sensitivitas sistem perbankan terhadap berbagai kondisi makroekonomi, termasuk kebijakan moneter, regulasi prudensial seperti *Loan to Value* (LTV) dan Giro Wajib Minimum (GWM), serta faktor eksternal seperti pandemi COVID-19. Tren ini menunjukkan bahwa dinamika penyaluran kredit sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan kebijakan yang diterapkan. Ketika kondisi pasar tidak mendukung, peran kebijakan makroprudensial menjadi sangat penting dalam menstabilkan sistem keuangan.



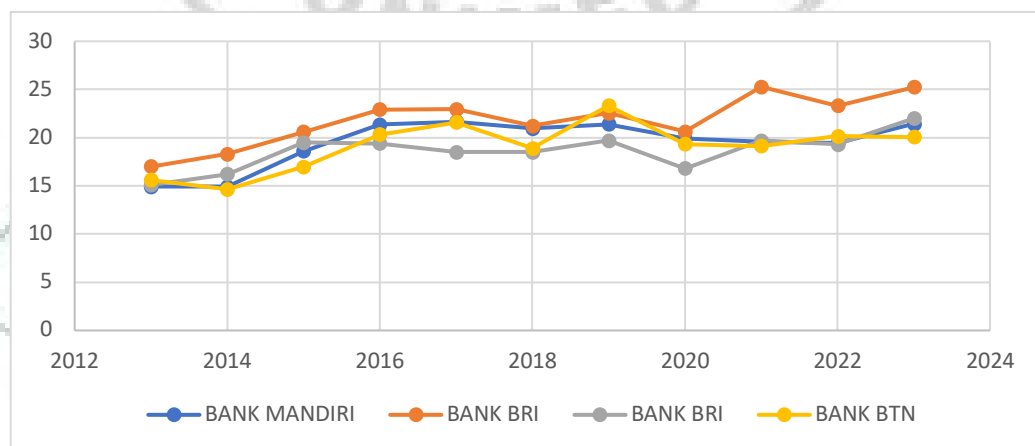
Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN, data diolah.

Gambar 1.4 Giro Wajib Minimum Bank BUMN Indonesia 2013-2023

Selama satu dekade terakhir, dari gambar 1.4, kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) menunjukkan dinamika yang cukup mencolok, terutama di

kalangan bank-bank BUMN. Misalnya, Bank Mandiri mengalami lonjakan tajam dalam rasio GWM, dari hanya 6,88% pada tahun 2016 menjadi 46,88% pada tahun 2018, dan bahkan mencapai 45,06% pada 2021. Tren serupa, meski dalam skala berbeda, juga tampak pada Bank BTN, di mana GWM naik dari 3,61% (2021) ke 21,16% pada 2022.

Kenaikan signifikan GWM tersebut mencerminkan langkah makroprudensial Bank Indonesia dalam memperkuat stabilitas likuiditas perbankan. Namun, peningkatan GWM yang terlalu tinggi dapat berimplikasi pada pengetatan likuiditas, yang pada gilirannya dapat menekan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan mengoptimalkan profitabilitas. Sebaliknya, Bank BRI mencatat penurunan GWM pada 2020–2021, dari 4,74% ke 4,96%, mencerminkan stimulus likuiditas yang diberikan BI selama masa pandemi. Sementara itu, Bank BNI memperlihatkan pola yang lebih stabil, namun juga mengalami peningkatan GWM dari 8,29% (2020) ke 18,24% (2022).



Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN

Gambar 1.5 CAR Bank BUMN Indonesia 2013-2023

Salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio kecukupan modal yang

menggambarkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian yang mungkin timbul. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas keuangannya. Berdasarkan gambar 1.5. dalam kurun waktu 2013 hingga 2023, kinerja CAR pada bank-bank milik negara (BUMN) menunjukkan variasi yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Misalnya, Bank Mandiri mencatat peningkatan CAR dari 14,93% pada tahun 2013 menjadi 21,42% pada 2023, meskipun sempat mengalami fluktuasi, terutama penurunan pada 2020–2022. Hal yang serupa juga terjadi pada Bank BRI, di mana CAR meningkat dari 16,99% (2013) menjadi 25,23% (2023), dengan puncaknya pada 2021 sebesar 25,28%.

Bank BNI juga menunjukkan tren peningkatan, meskipun lebih moderat, dari 15,10% pada 2013 menjadi 22,00% pada 2023. Sedangkan Bank BTN mencatat CAR yang cukup berfluktuasi, dari 15,62% (2013) menjadi 20,07% (2023), dengan puncak pada 2019 sebesar 23,31%. Variasi nilai CAR ini mencerminkan adanya dinamika dalam pengelolaan risiko, ketahanan permodalan, serta respons terhadap kebijakan makroprudensial dan kondisi ekonomi nasional maupun global.

Dalam satu dekade terakhir (2013–2023), bank-bank BUMN menunjukkan dinamika yang menarik dalam hal penyaluran kredit, pengelolaan risiko, dan profitabilitas, seiring penerapan kebijakan makroprudensial seperti *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pertama, dari sisi total kredit, seluruh bank BUMN dalam studi ini menunjukkan pola pertumbuhan yang dinamis selama periode 2013–2023. Penyaluran kredit secara umum meningkat dari tahun ke tahun, dengan penurunan

tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Pemulihan kredit mulai terlihat kembali sejak 2021, terutama setelah pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial oleh Bank Indonesia. Namun, peningkatan total kredit belum tentu diiringi oleh perbaikan pada indikator profitabilitas (ROE) atau kualitas kredit (NPL), sehingga efektivitas kebijakan pelonggaran kredit perlu dilihat secara lebih hati-hati berdasarkan kinerja masing-masing bank.

Kedua, Dari sisi Giro Wajib Minimum (GWM), Bank Mandiri mencatat fluktuasi yang cukup tajam dalam pengelolaan likuiditasnya. Pada periode 2013–2016, GWM cenderung menurun, dari 12,17% (2013) ke hanya 6,88% (2016). Penurunan ini tampaknya bertujuan meningkatkan fleksibilitas likuiditas untuk mendorong ekspansi kredit. Namun, *Return on Equity* (ROE) justru turun tajam dalam periode yang sama: dari 23,03% menjadi 11,12%, mengindikasikan bahwa pelonggaran GWM tidak secara langsung berdampak pada peningkatan profitabilitas. Memasuki periode 2017–2020, terjadi lonjakan drastis pada GWM: 39,51% (2017) hingga 46,88% (2018). Meskipun begitu, ROE tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan hanya naik moderat ke sekitar 14–16%, bahkan turun ke 9,36% pada 2020. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan dana cadangan di Bank Indonesia tidak disertai efisiensi penyaluran dana yang optimal untuk menghasilkan laba. Namun mulai 2021–2023, tren mulai membaik. GWM tetap tinggi (antara 34–45%), tetapi ROE meningkat signifikan dari 16,24% (2021) menjadi 27,31% (2023). Hal ini menunjukkan perbaikan strategi manajemen dana dan efisiensi operasional Bank Mandiri, yang mampu mengoptimalkan dana tersedia meskipun GWM masih besar.

Ketiga, dari sisi *Return on Equity* (ROE), Bank BRI menunjukkan performa profitabilitas paling kuat dan stabil dibandingkan bank lainnya dalam periode 2013–2019, dengan ROE konsisten berada di atas 19%, bahkan mencapai puncaknya di 2013 sebesar 34,11%. Namun, pada tahun 2020, ROE BRI menurun tajam menjadi 11,05%, sejalan dengan tekanan eksternal akibat pandemi COVID-19. Penurunan ini juga terjadi di bank-bank lain, seperti Bank Mandiri (dari 15,80% pada 2019 menjadi 9,36% pada 2020), Bank BNI (dari 13,40% menjadi hanya 2,60%), dan Bank BTN (dari 1,00% naik sedikit menjadi 10,02%). Meskipun kebijakan makroprudensial seperti Giro Wajib Minimum (GWM) dan *Loan to Value* (LTV) telah dilonggarkan untuk merangsang pemulihan ekonomi, data menunjukkan bahwa profitabilitas bank tidak serta-merta membaik, khususnya jika dihadapkan pada tingginya risiko kredit dan ketidakpastian pasar. Baru pada periode 2021–2023, ROE keempat bank kembali mengalami pemulihan, dengan Bank Mandiri mencapai 27,31% pada 2023, dan Bank BRI 22,93%, mengindikasikan bahwa pemulihan profitabilitas memerlukan waktu dan prasyarat stabilitas lainnya, terutama pengendalian risiko kredit.

Keempat, data NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan di beberapa bank. Bank BNI, misalnya, mencatat NPL tertinggi sebesar 4,3% pada 2020, yang merupakan efek kombinasi dari ekspansi kredit dan pelemahan ekonomi akibat pandemi. Padahal, pada tahun yang sama, LTV sudah direlaksasi dan GWM diturunkan oleh otoritas moneter, yang seharusnya memberi ruang likuiditas. Hal serupa juga terjadi di Bank BTN, dengan NPL menembus 4,78% pada 2019, meskipun BTN berfokus pada kredit perumahan yang mendapat insentif dari kebijakan LTV.

Transmisi kebijakan makroprudensial terhadap kinerja perbankan dapat dijelaskan melalui beberapa jalur, yaitu jalur kredit (*credit channel*), jalur likuiditas (*liquidity channel*), dan jalur permodalan (*capital channel*). Kebijakan *Loan to Value* (LTV) bekerja melalui jalur kredit dengan membatasi atau mendorong pertumbuhan pembiayaan berbasis agunan, sehingga berdampak langsung terhadap ekspansi aset produktif bank. Di sisi lain, Giro Wajib Minimum (GWM) mempengaruhi jalur likuiditas dengan mengatur cadangan wajib bank, yang pada akhirnya menentukan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) beroperasi melalui jalur permodalan dengan memperkuat daya tahan bank terhadap potensi kerugian selama periode tekanan ekonomi.

Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, perubahan pada ketiga jalur tersebut akan berdampak langsung terhadap kinerja bank. Peningkatan ekspansi kredit sebagai akibat pelonggaran LTV berpotensi meningkatkan *Return on Equity* (ROE) melalui peningkatan pendapatan bunga, namun di sisi lain dapat meningkatkan risiko gagal bayar yang tercermin dalam kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL). Sebaliknya, kebijakan yang bersifat kontraktif seperti peningkatan GWM dan CAR cenderung menekan profitabilitas dalam jangka pendek, tetapi berkontribusi terhadap stabilitas jangka panjang melalui penurunan risiko kredit dan peningkatan ketahanan modal.

Lebih lanjut, efektivitas kebijakan makroprudensial sangat bergantung pada kondisi siklus ekonomi dan karakteristik perbankan itu sendiri. Dalam kondisi ekspansi ekonomi, kebijakan yang terlalu longgar dapat memicu *excessive risk-*

taking behavior oleh bank, sedangkan dalam kondisi kontraksi, kebijakan yang terlalu ketat justru dapat memperdalam perlambatan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya *trade-off* antara stabilitas dan profitabilitas yang menjadi dilema utama dalam implementasi kebijakan makroprudensial.

Kinerja keuangan bank merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan daya saing lembaga perbankan, terutama dalam konteks stabilitas sistem keuangan nasional. Namun, dalam kurun waktu 2013–2023, data menunjukkan adanya fluktuasi dan ketimpangan tingkat ROE dan NPL antar bank umum konvensional di Indonesia, khususnya pada bank-bank besar seperti BRI, BNI, Mandiri, dan BTN. Meskipun seluruh bank berada dalam regulasi dan pengawasan yang sama oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat perbedaan signifikan dalam capaian ROE antar bank. Sebagai contoh, bank dengan total kredit tertinggi belum tentu memiliki ROE tertinggi, sementara bank yang mengalami lonjakan pembiayaan justru tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja yang sepadan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial seperti *Loan to Value* (LTV) dan Giro Wajib Minimum (GWM) yang diterapkan untuk menjaga likuiditas dan stabilitas sistem perbankan, memiliki pengaruh yang belum tentu seragam terhadap kinerja keuangan masing-masing bank.

Kesenjangan ini mengindikasikan adanya *gap* antara implementasi kebijakan makroprudensial dan pencapaian kinerja keuangan, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan strategi manajemen risiko dan efisiensi operasional antar bank, termasuk dalam hal penyaluran kredit dan pengelolaan likuiditas. Kedua, respon bank terhadap kebijakan GWM, LTV, dan

CAR yang bersifat *countercyclical* dan adaptif terhadap kondisi makroekonomi, mungkin tidak sepenuhnya efektif jika tidak diimbangi dengan struktur pendanaan dan model bisnis yang solid. Ketiga, kondisi eksternal seperti tekanan inflasi, nilai tukar, serta volatilitas suku bunga turut memengaruhi daya serap kredit masyarakat maupun stabilitas pendanaan bank.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba menguji efektivitas kebijakan makroprudensial terhadap kinerja sektor perbankan di Indonesia. Misalnya, Regina & Hardi (2016) menunjukkan bahwa kebijakan LTV mampu menurunkan tingkat kredit macet (NPL), sedangkan GWM riil memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan *Return on Equity* (ROE). Namun demikian, kebijakan GWM dalam bentuk dummy tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bank.

Penelitian lain oleh Adenan et al. (2025) menemukan bahwa sebagian besar instrumen makroprudensial tidak berpengaruh substansial terhadap kinerja bank konvensional, kecuali GWM yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Zuhri (2022) juga menegaskan bahwa kebijakan makroprudensial berhasil mengurangi risiko sistemik dengan menjaga fungsi intermediasi perbankan. Selain itu, Alawi et al. (2024) menemukan bahwa kebijakan makroprudensial tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja bank, tetapi pengaruhnya signifikan secara tidak langsung melalui penyaluran kredit. Sementara itu, Nararya & Aji (2024) menunjukkan bahwa kebijakan LTV dan RIM memiliki hubungan negatif terhadap risiko sistemik, mengindikasikan peran penting makroprudensial dalam meredam gejolak ekonomi.

Temuan-temuan tersebut mencerminkan bahwa meskipun berbagai instrumen makroprudensial telah dikaji, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil empiris, terutama terkait pengaruh langsung kebijakan LTV dan GWM terhadap indikator kinerja keuangan bank seperti ROE dan NPL. Selain itu, sebagian besar studi masih terbatas pada satu indikator kinerja bank atau tidak menguji keduanya secara simultan. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan secara khusus menganalisis bagaimana pengaruh LTV dan GWM terhadap dua indikator utama kinerja keuangan bank, yaitu ROE sebagai representasi profitabilitas, dan NPL sebagai representasi risiko kredit.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara kebijakan makroprudensial dan kinerja perbankan, sebagian besar studi masih berfokus pada penggunaan indikator tradisional seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi permodalan. Padahal, dalam perkembangan kebijakan makroprudensial modern, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi instrumen yang lebih representatif dalam menangkap dinamika siklus keuangan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi, baik dalam arah maupun signifikansi pengaruh variabel makroprudensial terhadap ROE dan NPL. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melakukan pengujian ulang dengan pendekatan variabel yang lebih komprehensif dan konteks empiris yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan LTV, GWM, dan CAR terhadap kinerja bank BUMN (Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN) di Indonesia selama periode 2013 hingga 2023. Dengan menganalisis data *time series* selama satu dekade, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kebijakan tersebut

dalam mendukung stabilitas dan kinerja perbankan nasional, khususnya bank BUMN. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi otoritas keuangan dan manajemen bank dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Fluktuasi kinerja keuangan bank BUMN, terutama dalam hal profitabilitas (ROE) dan kualitas kredit (NPL), menunjukkan dinamika yang kompleks selama periode 2013–2023, khususnya pada masa krisis seperti pandemi COVID-19. Namun, belum diketahui secara pasti sejauh mana kebijakan makroprudensial berkontribusi terhadap fluktuasi tersebut.
2. Penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) oleh Bank Indonesia mengalami perubahan sepanjang periode penelitian, baik dalam bentuk pelonggaran maupun pengetatan. Namun, belum terdapat cukup bukti empiris yang mengaitkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari perubahan kebijakan tersebut terhadap kinerja bank BUMN.
3. Meskipun Bank Indonesia secara konsisten menekankan pentingnya kebijakan makroprudensial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengkaji efektivitas instrumen tersebut terhadap efisiensi dan performa bank milik negara dalam konteks Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Loan to Value* (LTV) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
2. Apakah *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
3. Apakah *Capital Adequacy Rasio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
4. Apakah *Loan to Value* (LTV), *Giro Wajib Minimum* (GWM), dan *Capital Adequacy Rasio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Equity* Kinerja Bank BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
5. Apakah *Loan to Value* (LTV) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
6. Apakah *Giro Wajib Minimum* (GWM) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
7. Apakah *Capital Adequacy Rasio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?
8. Apakah *Loan to Value* (LTV), *Giro Wajib Minimum* (GWM), dan *Capital Adequacy Rasio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Value* (LTV) terhadap *Return On*

Equity (Kinerja Bank) Bank BUMN di Indonesia periode 2013-2023

2. Untuk menganalisis pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Return On Equity* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Rasio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023
4. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Capital Adequacy Rasio* (CAR) secara bersama-sama terhadap *Return On Equity* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023
5. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Value* (LTV) terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) Bank BUMN di Indonesia periode 2013-2023
6. Untuk menganalisis pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023
7. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Rasio* (CAR) terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023
8. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), *Capital Adequacy Rasio* (CAR) secara bersama-sama terhadap *Non-Performing Loan* (Kinerja Bank) BUMN di Indonesia periode 2013-2023

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis penelitian ini
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ekonomi.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja Bank.

2. Manfaat secara praktis penelitian ini

- a. Bank Indonesia, dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan makroprudensial terhadap stabilitas dan performa sektor perbankan.
- b. Manajemen bank BUMN, untuk memahami dampak regulasi makroprudensial terhadap profitabilitas dan kualitas kredit.
- c. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam menyusun pengawasan berbasis risiko dan kebijakan sektoral perbankan.
- d. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan atau penyesuaian kebijakan di sektor keuangan.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi studi lanjutan, baik dengan memperluas cakupan variabel, memperdalam analisis, atau menggunakan metode yang lebih kompleks seperti GMM atau VAR. Peneliti selanjutnya juga dapat memperkaya analisis dengan membandingkan antara bank BUMN dan bank swasta, atau melihat perbandingan antar negara untuk mengukur efektivitas kebijakan makroprudensial dalam konteks yang lebih luas.